

Agama dan budaya: kesenian hadrah ishari di wilayah Pasuruan dan upaya pelestarian seni hadrah ishari

Bachrotul Ilmiyah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210102110114@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

agama; budaya; kesenian; hadrah ishari

Keywords:

religion; culture; art; hadrah ishari

ABSTRAK

Agama yang terbentuk dari agama muncul karena adanya suatu proses interaksi antara dengan kitab suci yang di Yakini seorang pemeluk agama, akan tetapi dikondisikan dalam konteks hidup sang pelaku seperti faktor geografis, budaya, dan berbagai suatu kondisi yang objektif. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karya, karsa manusia. Kebudayaan lahir karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok atau individu masyarakat. Agama dan budaya merupakan

suatu elemen yang saling berkaitan atau berhubungan, dalam bermasyarakat kedua elemen ini selalu ada dan selalu memiliki hubungan. Kebudayaan dan agama saling mempengaruhi, agama mempengaruhi budaya begitupun sebaliknya budaya mempengaruhi agama. Kebudayaan bisa berubah seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, mulai banyak bermunculan kesenian yang baru Sehingga kesenian-kesenian yang lama mulai terlupakan, agar kesenian tersebut tidak terlupakan maka diperlukan upaya yang harus dilakukan. Misalnya saja upaya pelestarian kesenian hadrah ishari, yang ada di wilayah Pasuruan. Hadrah ishari merupakan kesenian bersifat religius yang berupa sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan alunan rebana (terbang) yang memiliki irama atau melodi yang unik. Kesenian ishari ini berasal dari Pasuruan, Jawa Timur dan didirikan oleh K.H Abdurrahim didirikan pada tahun 1918. Tujuan adanya ishari itu sendiri yaitu agar umat islam terutama anak-anak mudah agar lebih mencintai dan menyukai sholawat. Agar kesenian yang telah ada sejak dulu tidak dilupakan, kita sebagai anak mudah yang beragama muslim perlu melestarikan Kembali hadrah ishari. Upaya pelestarian tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mempelajari seni hadrah ishari, mengikuti kegiatan seni hadrah ishari, mengenalkan seni hadrah ishari, serta menjadikan seni hadrah ishari sebagai identitas.

ABSTRACT

Religion formed from religion arises because of a process of interaction between the holy book which is believed by a believer of religion, but is conditioned in the context of the perpetrator's life such as geographical factors, culture, and various objective conditions. Culture is the result of creativity, work, human initiative. Culture is born because of the habits that are carried out by a group or individual community. Religion and culture are elements that are interrelated or related, in society these two elements are always there and always have a relationship. Culture and religion influence each other, religion influences culture and vice versa, culture influences religion. Culture can change over time and with the times, many new arts have started to emerge. So that old arts are starting to be forgotten, so that these arts are not forgotten, efforts must be made. For example, efforts to preserve hadrah ishari art, which is in the Pasuruan area. Hadrah Ishari is a religious art in the form of a prayer for the Prophet Muhammad accompanied by the strains of a tambourine (flying) which has a unique rhythm or melody. This ishari art originates from Pasuruan, East Java and was founded by K.H Abdurrahim founded in 1918. The purpose of ishari itself is for Muslims, especially young children, to love and like sholawat more. So that the arts that have existed for a long time are not forgotten, we as young children who are Muslim need to preserve Hadrah Ishari. These conservation efforts can be done in various ways such as studying hadrah ishari art, participating in hadrah ishari art activities, introducing hadrah ishari art, and making hadrah ishari art an identity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya yang begitu banyak, hal itu disebabkan karena adanya keberagaman mulai dari suku, ras, bahasa, dan agama yang ada di wilayah Indonesia. Kebudayaan bisa terbentuk dari adanya interaksi dari berbagai keberagaman yang ada. Salah satu contohnya yaitu agama dengan budaya, keduanya saling berkaitan atau mempengaruhi budaya mempengaruhi agama begitu juga sebaliknya agama juga mempengaruhi budaya. Definisi dari kebudayaan bisa dijabarkan sebagai keseluruhan cara hidup atau bisa disebut juga dengan *way of life* (Rahmaniah, 2012). Kebudayaan atau kesenian juga bisa didefinisikan sebagai suatu keseluruhan sistem gagasan cipta, rasa, karya yang dibuat atau dilakukan oleh sekelompok atau individu. Selain itu kebudayaan juga bisa didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku, tindakan dan juga hasil karya dari sekelompok atau individu manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang dihasilkan dari belajar. Adanya kebudayaan keberagaman budaya di suatu wilayah bisa menjadikan identitas dari suatu wilayah, seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Stephen Frosh yang berpendapat bahwa identitas ada atau muncul karena budaya akan tetapi bukan hanya budaya yang bisa membentuk identitas.

Kebudayaan harus tetap dilestarikan agar tetap dan nikmati generasi-generasi selanjutnya. Indonesia ini merupakan negara yang memiliki sangat banyak kebudayaan, maka dari itu warga Indonesia perlu melestarikan budaya agar tetap eksis seiring berkembangnya zaman contohnya seperti kebudayaan hadrah ishari. Kesenian hadrah ishari merupakan suatu kesenian atau budaya asli yang berasal dari Indonesia tepatnya dari wilayah Pasuruan Jawa Timur yang memiliki unsur-unsur keislaman atau religi. Seni hadrah atau yang biasa dikenal dengan sebutan terbangun sudah ada di Indonesia jauh sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan. Seni hadrah pertama kali diajarkan oleh Habib Syech Botoputih Surabaya, yang merupakan salah satu ulama yang mempopulerkan hadrah di kalangan santrinya pada tahun 1830. Setelah itu, seni hadrah ini mulai dikembangkan oleh KH Abdurrahim bin Abdul Hadi yang berada di Pasuruan pada tahun 1918. Organisasi Hadrah Yang Disebut Sebagai Ikatan Seni Hadrah Indonesia atau disingkat ISHARI pada akhirnya dibentuk pada tahun 1959 yang berpusat di Surabaya. Organisasi serta nama ishari ini berasal dari usulan salah satu pendiri NU yaitu Kiai Wahab Chasbullah. Dengan adanya kegiatan hadrah ishari ini diharapkan merupakan salah satu bentuk upaya melawan komunis dari segi budaya dan untuk melindungi santri dari paham komunis yang disebabkan oleh PKI. Seni hadrah ishari merupakan kegiatan sholat terhadap Nabi Muhammad yang diiringi dengan rebana dengan suara yang nyaring dengan nada cengkok yang berciri khas disertai Gerakan yang disebut radat yang disertai tepuk tangan yang bersahutan. Setiap gerakan yang ada di hadrah ishari ini memiliki makna tersendiri, hal itulah yang menjadikan hadrah ishari ini berbeda dengan hadrah yang lain. Hadrah ishari ini merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau kesenian yang ada di Indonesia yang mana memiliki banyak keberagaman kebudayaan. Hadrah ishari ini berasal dari Pasuruan dan sangat berkembang di wilayah Pasuruan sehingga terdapat banyak komunitas hadrah yang ada di wilayah Pasuruan seperti halnya komunitas hadrah ishari yang ada di Desa Kebotohan.

Maka tidak heran kebudayaan berupa seni hadrah ishari yang memiliki unsur keagamaan ini bisa dijadikan salah satu identitas pasuruan.

Untuk melestarikan hadrah ishari yang ada di Pasuruan diperlukan beberapa cara seperti mempelajari seni hadrah ishari, mengikuti kegiatan seni hadrah ishari, mengenalkan seni hadrah ishari, serta menjadikan seni hadrah ishari sebagai identitas. Di wilayah pasuruan tepatnya di Desa Kebotohan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan melakukan pelestarian seni hadrah ishari dengan membuat komunitas hadrah ishari yang di ikuti banyak kalangan laki-laki dari berbagai kalangan usia. Warga Desa Kebotohan rutin melakukan kegiatan Hadrah ishari pada hari Jum'at legi sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian hadrah ishari yang ada di desa tersebut. Selain itu, hadrah ishari di desa kebotohan biasanya dilakukan saat hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati isra' miraj nabi Muhammad, tahun baru islam dan hari-hari besar islam yang lainnya. Selain itu seni hadrah ishari juga biasa dilakukan untuk haul dan dilakukan untuk acara seperti acara pernikahan dan juga acara khitan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan hadrah ishari yang ada di Desa Kebotohan Pasuruan.

Di dalam jurnal ini membahas mengenai kebudayaan seni hadrah ishari yang ada di wilayah Pasuruan serta bagaimana cara pengupayaan untuk melestarikan kesenian hadrah ishari di wilayah tersebut. Dalam jurnal ini akan menjelaskan mengenai hadrah ishari itu sendiri mulai dari pengertian, ciri khas, perbedaan seni hadrah ishari dengan seni hadrah yang lainnya. Selain itu jurnal ini juga membahas mengenai upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk melestarikan seni hadrah ishari agar tidak lekang oleh waktu dan agar bisa dinikmati para pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen atau library search atau kepastakaan yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kepastakaan, atau yang dikenal juga sebagai penelitian perpustakaan, yaitu salah satu metode penelitian yang menjadikan banyak sumber literatur sebagai acuan penelitiannya seperti buku, caatan, dan hasil laporan penelitian sebelumnya yang pembahasannya sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur dari penelitian yang berupa data deskriptif seperti kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang (narasumber) dan perilaku yang dapat dialami. Sasaran penelitian dilakukan di wilayah Pasuruan tepatnya di desa Kebotohan. Dalam pengumpulan data diambil dari berbagai media dan hasil wawancara yang ada di media.

Jurnal ini menggunakan landasan teori (Teori Nilai Religius) yang mana Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Terdapat pendapat mengenai nilai religius, yang mana nilai religius berasal dari penggabungan antara dua kata yaitu kata nilai dan juga kata religius. Kata dari nilai bisa dilihat dari dua sisi yaitu dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologi nilai merupakan sebuah harga atau derajat. Nilai merupakan suatu takaran untuk memberi hukuman atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Akan tetapi dari segi terminologis nilai merupakan suatu kualitas empiris yang seakan-akan tidak bisa didefinisikan atau dijabarkan.

Pembahasan

Agama Dan Budaya

Agama dan budaya merupakan suatu elemen yang saling berkaitan atau berhubungan, dalam bermasyarakat kedua elemen ini selalu ada dan selalu memiliki hubungan. Kebudayaan dan agama saling mempengaruhi, agama mempengaruhi budaya begitupun sebaliknya budaya mempengaruhi agama hal itulah yang ada dalam pembahasan sosioantropologi yang dikenal sebagai suatu proses dialektika agama dan juga budaya (Roibin, 2012). Menurut Koentjaraningrat semua sistem, suatu gagasan, tindakan, dan semua hasil dari kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadikan milik manusia dengan cara belajar. Bisa dikatakan budaya didapatkan dari hasil belajar (wahyuni, 2018). Tindakan atau sebuah interaksi yang terjadi dalam bermasyarakat disebut dengan budaya. Agama lebih merujuk pada kelembagaan tentang kebaktian terhadap tuhan dalam suatu aspek yang resmi (yuridis) yang terikat dengan peraturan dan hukum-hukum (subagya, 2010). Agama yang terbentuk dari agama muncul karena adanya suatu proses interaksi antara dengan kitab suci yang diyakini seorang pemeluk agama, akan tetapi dikondisikan dalam konteks hidup sang pelaku seperti faktor geografis, budaya, dan berbagai suatu kondisi yang objektif. Menurut sosiologi pengertian agama yaitu suatu gejala sosial yang bersifat umum dan dimiliki seluruh masyarakat yang berada di dunia tanpa terkecuali (wahyuni, 2018). Agama merupakan salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan yaitu sistem religi. Dengan adanya adanya interaksi antara masyarakat dengan sistem religi yang ada di sekitarnya akan bisa menimbulkan suatu kebudayaan baru yang diakibatkan karena adanya percampuran tersebut. Salah satu contoh dari hubungan antara agama dengan budaya yaitu seni hadrah ishari yang berasal dari Jawa Timur, Pasuruan. Hadrah ishari merupakan hasil campuran antara budaya dan agama. Campuran tersebut yaitu agama islam dengan budaya berupa kesenian hadrah. Unsur islam yang ada di dalamnya berupa kitab shalawat terhadap nabi muhammad yang digabungkan dengan suara kesenian hadrah. Adanya percampuran antara keduanya mengakibatkan terbentuknya suatu kebudayaan berupa kesenian hadrah ishari yang berbau religi berupa kesenian islam.

Hadrah Ishari

Hadrah merupakan suatu alat musik berupa rebana yang dimainkan secara tanya jawab dalam pengiringan shalawat atau syair-syair islam. Hadrah secara harfiah memiliki makna sebagai kehadiran. Hadrah sendiri memiliki banyak sekali arti salah satu diantaranya yaitu hadrah adalah suatu nama dari tarian yang terkenal dikalangan para sufi. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa nama dari hadrah diambil dari nama suatu wilayah, yaitu Hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadrah merupakan salah satu bentuk dari kesenian yang ada didalam agama Islam yang diiringi atau diikuti dengan rebana (alat perkusi) dengan melakukan lantunan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Kesenian hadrah sendiri sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren. Hadrah bisa dilakukan di berbagai tempat mulai dari ruangan yang terbuka maupun tertutup. Kesenian hadrah memiliki banyak jenisnya, dari setiap jenisnya memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menjadikan

pembeda dari seni hadrah yang satu dengan yang lain. Salah satu jenis kesenian hadrah yang ada yaitu kesenian hadrah ishari.

Kesenian hadrah ishari merupakan suatu kesenian atau budaya asli yang berasal dari Indonesia tepatnya dari wilayah Pasuruan Jawa Timur yang memiliki unsur-unsur keislaman atau religi. Seni hadrah atau yang biasa dikenal dengan sebutan terbangan sudah ada di Indonesia jauh sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan. Seni hadrah pertama kali diajarkan oleh Habib Syech Botoputih Surabaya, yang merupakan salah satu ulama yang mempopulerkan hadrah di kalangan santrinya pada tahun 1830. Setelah itu, seni hadrah ini mulai dikembangkan oleh KH Abdurrahim bin Abdul Hadi yang berada di Pasuruan pada tahun 1918. Organisasi Hadrah Yang Disebut Sebagai Ikatan Seni Hadrah Indonesia atau disingkat ISHARI pada akhirnya dibentuk pada tahun 1959 yang berpusat di Surabaya. Organisasi serta nama ishari ini berasal dari usulan salah satu pendiri NU yaitu Kiai Wahab Chasbullah. Dengan adanya kegiatan hadrah ishari ini diharapkan merupakan salah satu bentuk upaya melawan komunis dari segi budaya dan untuk melindungi santri dari paham komunis yang disebabkan oleh PKI. Seni hadrah ishari merupakan kegiatan sholawat terhadap Nabi Muhammad yang diiringi dengan rebana dengan suara yang nyaring dengan nada cengkok yang berciri khas disertai Gerakan yang disebut radat yang di sertai tepuk tangan yang bersahutan. Setiap gerakan yang ada di hadrah ishari ini memiliki makna tersendiri, hal itulah yang menjadikan hadrah ishari ini berbeda dengan hadrah yang lain. Hadrah ishari ini merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau kesenian yang ada di Indonesia yang mana memiliki banyak keberagaman kebudayaan.

Kesenian hadrah ishari ini memiliki ciri khas tersendiri yang membuat kesenian hadrah ishari ini berbeda dengan kesenian hadrah yang lain. Menurut narasumber yang membedakan seni hadrah ishari dengan seni hadrah yang lain yaitu seperti jumlah peserta yang mengikuti ishari, ketukan rebana, suara dan nada sholawat, serta terdapat tarian yang mengiringi sholawat. Selain itu, pembeda seni hadrah ishari ini dengan seni hadrah yang lain yaitu dilihat dari segi jumlah peserta yang berpartisipasi. Seni hadrah ishari ini dilakukan oleh banyak orang setidaknya sekitar 40 sampai 60 orang laki-laki yang terdiri setidaknya terdapat satu penyair, tiga pemusik dan lima untuk rodan dan sisanya menjadi penari, penari yang berpartisipasi dalam hadrah ini tidak terbatas. Peserta hadrah ishari ini melantunkan sholawat dengan diiringi tarian dan ketukan rebana atau yang biasa disebut dengan terbang. Jumlah peserta hadrahlah yang menjadikan pembeda antara seni hadrah ishari dengan seni hadrah yang lain contohnya seperti hadrah al-banjari yang biasa memiliki peserta kurang lebih sepuluh orang yang terdiri dari lima orang pemukul terbang atau yang memainkan instrumen dan lima rang sebagai vokal . Selain itu, perbedaan yang lain dari seni hadrah ishari dengan seni-seni hadrah yang lain yaitu penyairan atau pengucapan seni hadrah yang nyaring, seni hadrah lainnya biasanya melantunkan shalawat dengan nada yang teratur dan sesuai nada. Suara dari penyair seni hadrah ishari dilafalkan dengan suara yang tinggi dan nyaring sehingga terkesan lebih meriah dan semangat. Seni hadrah juga memiliki cengkok tersendiri sehingga menjadikan seni hadra ishari pembeda dengan seni hadrah yang lain. Selain itu, Seni hadrah ini dalam pelaksanaan pembacaannya juga disertai dengan para peserta yang lainnya hanya dilakukan oleh pemimpin (vokalis) atau pembawa syairnya saja. Kemudian ketukan rebana yang terkesan unik, Seni hadrah

ishari ini dalam pelaksanaan atau pembacaan sholawatnya diiringi dengan terbang atau rebana. Iringan rebana tersebut berbeda dengan iringan terbang yang lain, ketukan dalam pukulan rebana dilakukan dengan sangat keras atau lantang dan suara ketukan dari rebana yang keluar kurang beraturan sedangkan seni hadrah yang lain biasanya melakukan ketukan sesuai dengan irama dan terdengar lebih teratur. Kemudian Terdapat tarian yang biasa disebut dengan rodlat rodlat, dalam seni hadrah ishari terdapat gerakan atau tarian yang mengiringi sholawat dengan iringan rebana. Peserta tari yang terdapat pada hadrah ishari dilakukan oleh banyak orang kurang lebih sekitar 40-60 orang.

Gerakan yang digunakan pada hadrah ishari disebut juga dengan gerakan radat. Tarian tersebut diikuti oleh jamaah, dan dalam tarian radat tersebut terdapat berbagai jenis tarian dan di setiap gerakannya memiliki makna tersendiri. Berikut merupakan makna dari setiap tarian yaitu, 1) Gerakan bersedekap atau sedakep menoleh, di hadra ishari terdapat tarian Gerakan bersedekap menoleh yang mana memiliki makna tersendiri. Dimana gerakan ini merupakan gambaran dari seseorang yang sedang menulis lafadz Allah. 2) Gerakan bersedekap atau gerakan sendakep Duduk bersimpuh dengan melakukan berhadapan dengan para pemain musik atau pengiring syair-syair yang dibawakan pada hadrah, hal tersebut merupakan salah satu sikap dari gerakan ini. Arti dari gerakan bersedekap atau sedhakep ini memiliki arti sebuah kesetaraan hidup di dunia ini. Posisi tangan kanan di atas tangan kiri memiliki gambaran bahwa semua orang yang hidup itu, meski memiliki perbedaan antar golongan yang satu dengan yang lain tetapi harus saling menghargai dan saling mempunyai rasa memerlukan satu dengan yang lain. 3) Gerakan Lafaz yang bertuliskan lafadz Muhammad Saw, Gerakan lafaz ini memiliki makna simbolis yang sangat dalam, dimana setiap gerakannya menggambarkan tulisan Muhammad. 4) Gerakan tepuk tangan (kecrek)Kecrek atau gerakan tepuk tangan mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai salah satu cara menyambut datangnya Rasulullah. Ke empat Diiringi dengan tepuk tangan Hadrah ishari merupakan lantunan sholawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad dengan iringan rebana. Kesenian hadrah ishari ini juga diiringi dengan tarian yang diberi nama radat. Selain itu seni hadrah ishari ini juga diiringi tepuk tangan yang bersaut-sautan dengan suara rebana (Wibowo, 2022).

Upaya Pelestarian Seni Hadrah Ishari

Dalam melestarikan budaya hadrah ishari tentunya diperlukan adanya upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan kebudayaan ishari tersebut. Hal ini bertujuan agar kebudayaan hadrah ishari bisa bersaing dengan kebudayaan baru yang muncul dan kebudayaan ishari bisa terus dinikmati dan di ikuti oleh pemuda-pemuda muslim.

1) Mempelajari kebudayaan hadrah ishari

Salah satu cara untuk melestarikan budaya hadrah ishari yaitu mempelajari kebudayaan itu sendiri. Dalam hal itu, kita harus mengetahui segala hal informasi yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut. Cara mempelajarinya bisa dengan berbagai media atau terjun langsung mengikuti kegiatan budaya tersebut seperti mengikuti acara ishari yang di selenggarakan. Salah satu contohnya yaitu belajar dengan berbagai media

yaitu buku, internet, youtube, dan lain sebagainya. Kita perlu mempelajari budaya tersebut bagaimana sistem dan kegiatan hadrah ishari agar mudah mengenalkan atau memberi informasi mengenai budaya hadrah ishari tersebut.

2) Mengikuti kegiatan budaya hadrah ishari

Salah satu bentuk pengupayaan pelestarian kesenian hadrah ishari yaitu mengikuti kegiatan yang dilakukan di dalam budaya tersebut. Dengan mengikuti kebudayaan tersebut kita mampu mengenal lebih jauh atau menggali informasi lebih dalam lagi mengenai hadrah ishari. Dengan adanya keikutsertaan kita dalam suatu kegiatan budaya tersebut kita sudah turut ikut serta dalam mengupayakan kelestarian hadrah ishari. Metode ini merupakan salah satu metode yang dilakukan di Desa Kebotohan sebagai upaya pelestarian seni hadrah ishari dengan cara membuat acara rutin setiap bulannya yang dilakukan tepatnya pada jum'at legi. Selain itu, hadrah ishari juga sering dilibatkan dalam haul dan peringatan hari-hari besar islam seperti maulid nabi muhammad, isra' miraj, dan tahun baru islam. Tak hanya itu hadrah ishari juga sering dilakukan dalam acara seperti pernikahan atau khitan.

3) Mengenalkan kebudayaan hadrah ishari

Salah satu upaya lain dalam melestarikan budaya hadrah ishari yaitu dengan cara memperkenalkan atau memberi tahu dengan cara menyebar informasi mengenai kebudayaan seni hadrah ishari tersebut, hal itu bisa dilakukan di lingkup yang lebih kecil terlebih dahulu seperti di dalam lingkungan keluarga, lingkungan yang berada di sekitar kita dan teman-teman. Dalam memperkenalkan kebudayaan ishari bisa juga dilakukan di kancah nasional maupun internasional dengan skala yang lebih besar. Hal tersebut bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan menyebar informasi melalui berbagai media salah satunya dengan media cetak seperti buku, majalah, koran dan lain sebagainya atau juga bisa dilakukan dengan menggunakan media elektronik seperti handphone, televisi, dan radio. Bisa juga menggunakan media sosial seperti youtube dan lain sebagainya.

4) Menjadikan budaya hadrah ishari sebagai identitas

Salah satu upaya melestarikan hadrah ishari yaitu dengan menjadikan budaya hadrah ishari sebagai identitas suatu daerah. Sebab, dengan menjadikan suatu budaya sebagai identitas suatu daerah bisa membuat kita memiliki rasa bangga terhadap budaya tersebut, dengan adanya rasa bangga tersebut yang dimiliki kita bisa mempertahankan kesenian hadrah ishari di tengah banyaknya budaya-budaya asing yang masuk di indonesia dan adanya perubahan zaman yang semakin berkembang dan banyaknya perubahan yang lebih modern (globalisasi). Dengan begitu, kita tidak akan mudah terpengaruh atau ikut-ikutan terhadap adanya kebudayaan asing atau kebudayaan baru yang masuk (Saragih, 2022).

5) Membuat acara khusus hadrah ishari

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan hadrah ishari yaitu dengan membuat acara khusus. Seperti halnya yang ada di Desa Kebotohan yang ada di wilayah Pasuruan. Komunitas hadrah ishari yang ada di wilayah pasuruan memiliki agenda setiap bulannya untuk melakukan hadrah ishari yaitu pada hari jum'at legi. Cara

tersebut dilakukan agar kesenian hadrah ishari tetap lestari dan tetap dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, tujuan lain dari adanya ishari yang ada di Desa Kebotohan yaitu untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap nabi muhammad SAW yang mana kegiatan hadrah ishari berupa sholawat yang diiringi dengan suara rebana. Selain acara bulanan yang dilakukan, warga Desa Kebotohan juga sering menggunakan hadrah ishari di berbagai acara hari-hari besar islam seperti tahun baru islam, maulid nabi muhammad, acara isra' miraj, dan acara besar islam yang lainnya. Selain itu hadrah ishari juga ada dalam acara hajatan seperti pernikahan, khitan, dan khaul.

Kesimpulan dan Saran

Kebudayaan bisa terbentuk karena adanya interaksi yang terjadi antara kelompok masyarakat dengan keberagaman salah satunya agama. Agama dan budaya merupakan suatu elemen yang saling berkaitan atau berhubungan, dalam bermasyarakat kedua elemen ini selalu ada dan selalu memiliki hubungan. Kebudayaan dan agama saling mempengaruhi, agama mempengaruhi budaya begitupun sebaliknya budaya mempengaruhi agama. Agama yang terbentuk dari agama muncul karena adanya suatu proses interaksi antara dengan kitab suci yang diyakini seorang pemeluk agama, akan tetapi dikondisikan dalam konteks hidup sang pelaku seperti faktor geografis, budaya, dan berbagai suatu kondisi yang objektif. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan dari perilaku yang diciptakan oleh manusia, kebudayaan bisa saja berubah seiring berjalannya waktu karena setiap kebiasaan manusia akan berubah seiring berjalannya waktu. Maka dari itu diperlukan beberapa hal untuk melestarikan kebudayaan agar tetap terjaga.

Hadrah ishari yang ada di Desa Kebotohan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan merupakan kesenian yang ada di desa tersebut. Kesenian hadrah ishari ini memiliki perbedaan atau ciri khas tersendiri dari jenis kesenian hadrah yang lain mulai dari intonasi dan nada shalawatnya, ketukan hadrah atau rebananya, serta tarian yang ada di dalam hadrah ishari yang biasa disebut dengan radat. Di setiap gerakan yang dilakukan dalam pelaksanaan hadrah ishari memiliki makna berbeda dari setiap gerakannya, hal itulah yang menjadikan seni hadrah ishari ini berbeda dengan seni hadrah lainnya. Hadrah ishari ini biasa dilakukan di desa kebotohan pada waktu jum'at legi, acara hajatan, dan acara hari besar islam. Hal itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk terus melestarikan hadrah ishari. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk melestarikan seni hadrah ishari seperti mempelajari seni hadrah ishari, mengikuti kegiatan seni hadrah ishari, mengenalkan seni hadrah ishari, serta menjadikan seni hadrah ishari sebagai identitas.

Berdasarkan penarikan kesimpulan penulis diatas dan juga segala perhatian mengenai keterbatasan penulis tentang penelitian ini, penulis ingin memberikan saran bagi peneliti atau penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan mengambil tema yang sama. Penulis berharap peneliti selanjutnya yang mengambil tema mengenai agama dan budaya kesenian hadrah ishari lebih mengembangkan lagi dan memiliki jangkauan yang lebih luas lagi dengan penelitiannya tidak hanya terpaku

pada satu wilayah saja. Selain itu penulis juga berharap peneliti selanjutnya lebih inovatif.

Daftar Pustaka

- Rahmaniah, A. (2012). Budaya dan identitas. *Dwiputra Pustaka Jaya*, 5.
- Roibin, R. (2012). Agama dan budaya-relasi konfrontatif atau kompromistik. *Jurisdictie*.
<https://doi.org/10.18860/J.Voio.1590>
- Saragih, S. T. (2022). Upaya melestarikan budaya simalungun di era digitalisasi. *Jebit Mandiri-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 43-48.
- Subagya. (2010). Religiositas, Agama, dan Budaya Nilai. *Pt Grasindo*.
- Wahyuni. (2018). Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial. *Kencana*.
- Wibowo, D. (2022). Berselawat dengan musik: Analisis sama' Al-Ghazali dalam majelis hadrah ishari. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1).
<https://doi.org/10.30762/Realita.V19i1.3412>